

RELASI KEMISKINAN DAN AGAMA: PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA

Zulhusaini

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Pontianak

Email: zulhusaini068@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensi. Dalam konteks sosiologi agama, kemiskinan menjadi perhatian utama kajian, dengan upaya memahami akar masalah serta menemukan solusi yang komprehensif. Melalui perspektif Islam, kemiskinan dipandang sebagai tantangan yang dapat diatasi melalui semangat kerja keras, produktivitas, dan solidaritas sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan menggali pemahaman mendalam mengenai kemiskinan dari sudut pandang sosiologi agama, khususnya Islam. Ajaran Islam tentang zakat, infak, dan sedekah menjadi pondasi bagi pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan. Kajian mendalam terhadap berbagai sumber membuka wawasan untuk memahami kemiskinan secara utuh. Analisis multi-perspektif ini membuka peluang bagi solusi yang lebih holistik, melibatkan kolaborasi lintas sektor, pemanfaatan kearifan lokal, serta penguatan peran agama sebagai penggerak solidaritas sosial. Upaya mengentaskan kemiskinan memerlukan pendekatan komprehensif yang mampu mewujudkan masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, dan saling peduli. Dengan demikian, kemiskinan dapat diatasi secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Kemiskinan; Agama; Sosiologi*

PENDAHULUAN

Kemiskinan bagaikan benalu yang menggerogoti kehidupan, menjadi momok global yang tak kunjung teratasi (Bappenas, 2004). Akarnya tertanam dalam kompleksitas sosial, membelit erat akses pendidikan, lapangan pekerjaan, dan ketersediaan fasilitas dasar (Kari, 2019). Di Indonesia, negara berkembang yang masih bergulat dengan kemiskinan, angka kemiskinan terus mengintai, bagaikan bayang-bayang yang tak terelakkan (Septiadi & Nursan, 2020: 2). Data statistik bagaikan tamparan keras, menunjukkan puluhan juta jiwa terjerat dalam lilitan kemiskinan (Efendi, 2017: 22-23). Angkanya terus berfluktuasi, namun

tak pernah benar-benar sirna, bagaikan ombak yang tak henti menerjang (Yusriadi et al., 2020).

Dampak kemiskinan bagaikan racun yang menggerogoti kehidupan sosial, merenggut harapan dan menjerumuskan dalam jurang kehancuran (Mekarsari, 2020). Dalam perspektif Islam, kemiskinan dikhawatirkan dapat menjerumuskan ke jurang kekufuran, dan secara sosiologis, memicu berbagai penyimpangan sosial yang mencoreng nilai kemanusiaan (Mekarsari, 2020). Berbagai penelitian telah mengupas akar permasalahan ini, mulai dari pernikahan dini hingga korelasi antara sikap keagamaan dengan kemiskinan (Ardiansyah, 2019; Purwadi & El-Rumi, 2020; Susanti et al., 2017). Artikel ini hadir untuk menyelami fenomena kemiskinan melalui lensa sosiologi, khususnya sosiologi agama, dengan harapan dapat membuka jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang permasalahan krusial ini. Berbagai penelitian telah mengupas akar permasalahan ini, mulai dari pernikahan dini hingga korelasi antara sikap keagamaan dengan kemiskinan (Ardiansyah, 2019; Purwadi & El-Rumi, 2020; Susanti et al., 2017). Artikel ini hadir untuk menyelami fenomena kemiskinan melalui lensa sosiologi, khususnya sosiologi agama, dengan harapan dapat membuka jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang permasalahan krusial ini.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini berpijak pada kajian literatur, sebuah metode penelitian yang menelusuri jejak pemikiran dan pengetahuan yang telah terukir dalam karya-karya terdahulu (Yusuf & Khasanah, 2018). Seperti diungkapkan Fitrah (2018: 138), studi literatur bagaikan menyelam ke lautan ilmu, mendalami, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan dari hasil penelitian dan kajian terdahulu. Dalam konteks ini, Creswell (2016) menjelaskan bahwa studi literatur merupakan upaya sistematis untuk mengumpulkan dan menghimpun segala informasi tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Oleh karena itu, data dalam tulisan ini bersumber dari berbagai literatur yang berkaitan erat dengan fenomena kemiskinan dan bagaimana sosiologi memandangnya. Penulis menghimpun berbagai sumber terpercaya, bagaikan kepingan puzzle yang disatukan, untuk memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif tentang kompleksitas kemiskinan.

PEMBAHASAN

Kemiskinan, yang secara etimologis berasal dari kata "miskin" yang menggambarkan kekurangan dan kekayaan materi yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup, telah menjadi fokus perhatian Badan Pusat Statistik. Menurut mereka, kemiskinan adalah ketidakmampuan individu atau kelompok masyarakat untuk memenuhi

kebutuhan dasar, termasuk makanan dan kebutuhan lainnya. Pendekatan ini dikenal sebagai "garis kemiskinan" atau "batas kemiskinan" (Kari, 2019).

Para sosiolog membagi kemiskinan menjadi dua kategori, yaitu kemiskinan absolut dan relatif. Kemiskinan absolut terjadi ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek fisik, seperti kesehatan dan tingkat nutrisi. Sementara itu, kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang ditentukan oleh standar yang diakui oleh masyarakat sebagai tanda kemiskinan (Wardaya & Suprpti, 2018).

Namun, Islam sebagai agama memberikan respons yang kuat terhadap fenomena kemiskinan dengan mendorong umatnya untuk bekerja keras dan saling berbagi. Dalam ajaran Islam, orang miskin adalah mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dan umat Muslim yang mampu dianjurkan untuk memberikan sebagian harta mereka kepada mereka yang membutuhkan sebagai bentuk solidaritas sosial dan kepedulian terhadap keadilan. Islam juga memberikan inspirasi dan semangat bagi umatnya untuk berusaha dan bekerja keras demi kehidupan di dunia dan akhirat.

Kemiskinan dapat terjadi karena kurangnya motivasi dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, penting untuk mengubah pola pikir masyarakat agar mereka dapat mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik. Prof. Dr. Yusuf Hadi Miarso berpendapat bahwa teknologi berasal dari kata *techne* yang berarti seni, cara, metode dan kreativitas yang digunakan seorang guru untuk menyampaikan ilmu kepada siswa dengan kata lain, guru harus mempunyai metode atau pengetahuan untuk melatih siswanya (Junaidi, Ahmad, 2013, hal. hlm 1-7).

Islam, agama yang menganugerahkan kebebasan berpikir dan bertindak, memandu manusia untuk membangun etos kerja tinggi dan pantang menyerah dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini ditegaskan Asghar (dalam Toni, 2014) bahwa teologi Islam bukan hanya keyakinan, tetapi juga solusi nyata bagi problematika kehidupan. Kemiskinan, sebagai realitas sosial yang rentan memicu kriminalitas, kelaparan, dan tindakan tercela lainnya, mendesak respons serius dari Islam. Agama rahmatan lil 'alamin ini, dengan pedomannya yang menyeluruh, hadir untuk memberdayakan umat keluar dari jerat kemiskinan. Pandangan keliru yang menganggap kemiskinan sebagai takdir dan budaya, serta mengaitkannya dengan kesalehan, perlu diluruskan. Islam justru memandang kemiskinan sebagai problem yang harus diatasi, karena dapat menjerumuskan manusia ke dalam kekufuran.

Kemiskinan pun menjadi akar permasalahan kehidupan, mendorong tindakan terlarang, dan menjauhkan manusia dari Tuhan. Sosiologi agama menempatkan Islam sebagai pembawa kedamaian dan kritik terhadap kemiskinan, bukan pendukung budaya kemiskinan. Potensi alam Indonesia yang melimpah seharusnya mampu mengantarkan rakyatnya menuju kesejahteraan. Surat Al-Maun, dengan ajakannya untuk peduli dan membantu orang miskin, menjadi landasan teologis kerja sama (*ta'awun 'ala al-birri wa at-taqwa*) dalam Islam. Teologi ini melampaui doktrin absolut dan merespons kemiskinan secara konkret (Gunawan, 2018: 167).

Berbeda dengan pandangan Karl Marx yang menganggap agama sebagai candu, Islam justru mendorong umatnya untuk bekerja keras. Ketidapkahaman dalam mengimplementasikan ajaran agama kerap menjadi kendala. Secara teologis, Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan (Lubis, 2015). Agama ini menuntun manusia menuju kesejahteraan, bukan kesesatan, ketertindasan, dan kemiskinan. Umat Islam diajarkan untuk berusaha, berdoa, dan tawakal, bukan berpasrah pada nasib.

Prinsip keadilan dan pemerataan ekonomi Islam ditegaskan oleh Ibn Hazm (dalam Amien Rais, 1996): orang kaya wajib membantu orang miskin. Hal ini merupakan wujud respons Islam terhadap kemiskinan. Al-Quran pun menganjurkan bekerja keras untuk mengatasi kemiskinan. Allah telah menyediakan berbagai sumber daya di bumi untuk dimanfaatkan manusia agar terhindar dari kesengsaraan (QS. Hud: 6).

Organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah, NU, dan sebagainya membangun lembaga amil zakat, infak, dan sedekah sebagai bukti komitmen Islam dalam memberantas kemiskinan. Upaya-upaya di atas menunjukkan bahwa Islam tidak hanya peduli pada akhirat, tetapi juga kehidupan dunia. Islam hadir sebagai solusi bagi kemiskinan, mendorong manusia untuk membangun etos kerja dan kesejahteraan bersama.

Sosiologi agama, cabang ilmu yang meneliti fenomena sosial keagamaan masyarakat, hadir sebagai lensa untuk memahami kemiskinan dan solusinya (Susanti, 2017). Di balik bayang-bayang kemiskinan, terbentang pula potensi lemahnya iman. Sosiologi agama menawarkan solusi: menjadikan agama sebagai pedoman hidup, menumbuhkan etos kerja, dan dimulai dari diri sendiri.

Al-Quran sarat dengan ayat yang melarang bermalas-malasan dan boros (Bakti et al., 2020). Nabi Muhammad SAW pun membenci kemiskinan dan kelaparan. Hadis-hadis beliau banyak membahas bahaya kemiskinan yang dapat merendahkan derajat manusia.

Agama, dengan ajarannya tentang keadilan, melawan kezaliman, dan menjaga hak orang lain (Dewi, 2012), menjadi pelopor dalam memberantas kemiskinan.

Sosiologi agama berperan penting dalam mengkaji akar permasalahannya, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun spiritual. Sosiologi agama mengajak kita untuk melihat kemiskinan bukan hanya sebagai masalah ekonomi, tetapi juga fenomena sosial yang kompleks. Perannya adalah mengarahkan umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik, terbebas dari jerat kemiskinan. Sosiologi agama memandang kemiskinan bukan sebagai takdir yang pasrah diterima, melainkan sebuah realitas sosial yang harus diperangi dengan gigih. Etos kerja tinggi menjadi kunci utama, sebagaimana ditegaskan Max Weber dalam karyanya "Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme" (2013) yang masih relevan hingga saat ini.

Agama tidak hanya menuntun manusia untuk beribadah, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif dalam membangun kehidupan yang sejahtera. Alih-alih berdiam diri dan pasrah pada nasib, agama mengajarkan etos kerja yang tinggi untuk meraih kesejahteraan melalui kerja keras dan konsisten. Etos kerja yang tinggi bukan hanya tentang mencari nafkah, tetapi juga tentang bekerja dengan penuh tanggung jawab, dedikasi, dan kejujuran. Etos ini tertanam dalam ajaran agama, mendorong manusia untuk terus berusaha dan pantang menyerah dalam meraih cita-cita.

Sosiologi agama membantu kita memahami bagaimana etos kerja dan agama saling terkait dalam memerangi kemiskinan. Etika dan nilai-nilai agama menumbuhkan semangat juang dan optimisme dalam diri individu, mendorong mereka untuk berkarya dan berkontribusi bagi masyarakat (Yulasteriyani, Hasbi, 2019).

Dalam sosiologi agama, kemiskinan dilihat sebagai tantangan yang harus dihadapi dengan memberikan solusi terhadap masyarakat. Agama mempunyai peran penting dalam memberikan moral dan nilai-nilai etika yang dapat membantu masyarakat dalam menghadapi kemiskinan. Islam, sebagai contoh, melihat bahwa bekerja adalah bagian dari fitrah manusia, maka apabila manusia malas bekerja, maka ia tidak menggunakan potensi yang diberikan Tuhan untuk mencapai tujuan hidup.

Dalam Al-Quran, dijelaskan bahwa tidak ada cara lain untuk mendapatkan kemakmuran dan kekayaan selain dengan bekerja keras dan berusaha dengan menanamkan motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, sosiologi agama memerankan agama dengan ekonomi sebagai tanda dari peran sosiologi agama dalam memerangi kemiskinan.

Sosiologi agama memandang bahwa agama tidak hanya berbicara dalam ranah teologis, namun juga dalam ranah sosial dan ekonomi. Agama dapat mendorong setiap tindakan manusia dalam ranah teologis atau sosial ekonomi. Oleh karena itu, sosiologi agama dapat digunakan sebagai paradigma dalam mengatasi kemiskinan yang meresahkan masyarakat.

Namun, penanganan kemiskinan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi saja, namun juga harus memperhatikan aspek multidimensional seperti kemiskinan secara sosial budaya. Oleh karena itu, penanganan kemiskinan harus meningkatkan keterampilan sumber daya manusia dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada generasi muda.

Pemerintah harus tegas dalam menangani kemiskinan dengan membuat masyarakat produktif dengan bantuan dana yang diberikan. Masyarakat perlu diarahkan untuk produktif dan meninggalkan nilai-nilai budaya miskin. Masyarakat miskin juga perlu dilibatkan dalam perencanaan pembangunan dan mengambil keputusan untuk bebas berkreasi. Dan yang paling penting, pemerintah, lembaga agama, dan masyarakat dapat bekerja satu dengan lainnya untuk mengatasi kemiskinan.

KESIMPULAN

Kemiskinan memiliki konotasi yang lebih luas dalam perspektif sosiologis, melampaui kesadaran personal untuk menjadi fenomena sosial yang kompleks. Dalam konteks agama, Islam memberikan respon terhadap kemiskinan dengan mensyaratkan kesadaran dan motivasi masyarakat untuk bekerja keras dan berbagi. Dalam Islam, kemiskinan dikategorikan sebagai situasi di mana seorang individu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam konteks ini, Islam mengajarkan umatnya untuk memberikan bagian dari harta benda kepada mereka yang miskin sebagai bentuk solidaritas dan perhatian terhadap keseimbangan keadilan. Selain itu, Islam menjadi inspirasi bagi umatnya untuk berusaha dan bekerja keras demi kehidupan di dunia dan akhirat. Namun, Islam juga memerinci kemiskinan sebagai bagian dari persoalan yang lebih besar, yakni kekurangan distribusi kekayaan dan kemampuan masyarakat. Oleh karena itu, upaya penyelesaian kemiskinan harus melibatkan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat, serta pelibatan pemerintah dan lembaga-lembaga sosial dalam menciptakan kesadaran dan kesadaran atas pentingnya keseimbangan keadilan dan keterjaminan hak-hak asasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. (2019). "*Pemodelan Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan dengan Regresi Nonparametrik Spline*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2004). "*Kemiskinan di Indonesia dan Penanggulangannya.*" 1–18.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: "Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, E. (2012). "*Transformasi Sosial dan Nilai Agama*". *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 112-121.
- Efendi, M. (2017). "*Pengelolaan Zakat Produktif Berwawasan Kewirausahaan Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*". *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(1).
- Gunawan, A. (2018). "*Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah*". *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 5(2), 161-178.
- Lubis, Z. H. (2016). "*Relasi Ekonomi dengan Hukum dan Agama*". *Alashriyyah*, 2(1), 24-24.
- Marx, K. (2012). "*Religion and Ideology. In the Sociology of Religion*" (pp. 91-97).
Routledge.
- Masduki, Y. (2015). "*Virus N-Ach dalam Al Qur'an: Dorongan Beragama dan Berkompetisi*". *Jurnal Tarbiyatuna*, 6(2), 172-187.
- Mekarsari, Z. A. (2020). "*Kemiskinan dan Perilaku Beragama Masyarakat Desa Margajasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan*" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- MR, M. H., & Maulina, M. (2021). "*Perilaku Konsumtif Keluarga Petani Padi Pasca Panen di Gampong Matang Maneh Aceh Utara*". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(1), 30-45.
- Ngabalin, M. (2017). "*Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya bagi Persoalan Kemiskinan*". *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 3(2), 129-147.
- Prawoto, N. (2008). "*Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya*".
Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 9(1), 56-68.
- Priana, I. M. (2017). *Membedah Masalah Kemiskinan Ekonomi di Indonesia dari Perspektif Karl Marx tentang Agama sebagai Produksi Alienasi*. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 5(1), 51-58.

- Purwadi, A., & El-Rumi, U. (2020). “*Konstruksi Budaya Masyarakat Jawa: Studi terhadap Nilai Budaya Kemiskinan Masyarakat Muslim Malang Jawa Timur*”. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 220-236.
- Rahman, P. A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). “*Kemiskinan dalam Perspektif Ilmu Sosiologi*”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1542-1548.
- Rais, M. A. (1996). “*Tauhid Sosial: Doktrin Perjuangan Muhammadiyah dalam Media Indonesia*”. *Jurnal Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta*, (1).
- Septiadi, D., & Nursan, M. (2020). “*Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Indikator Makroekonomi dan Kebijakan Pertanian*”. *Jurnal Hexagro*, 4(1), 1-14.
- Susanti, E., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2017). “*Persepsi Masyarakat terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Akibat Perkawinan Pasangan di Bawah Umur*”. (Doctoral Dissertation, Lampung University).
- Toni, A. (2014). “*Islam dan Pandangannya terhadap Mustadh'afin (Kritik Islam terhadap Kemiskinan Terstruktur dan Kultur dalam Masyarakat)*”. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 22-40.
- Wardaya, S., & Suprpti, A. (2018). “*Kemiskinan dalam Perspektif Sosiologi*”. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2.
- Weber, M., & Kalberg, S. (2013). “*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*”.
Routledge.
- Yulasteriyani, Y., Randi, R., & Hasbi, M. (2019). “*Kemiskinan Masyarakat di Indonesia: Perspektif Sosiologi Islam dan Fenomenologi Barat*”. *Intizar*, 25(2), 77-86.
- Yusriadi, Y., bin Tahir, S. Z., Awaluddin, M., & Misnawati, M. (2020). “*Pengentasan Kemiskinan melalui Socialpreneur*”. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 115-120.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2018). “*Kajian Literatur dan Teori Sosial dalam Penelitian*”. *STAIN Sorong*, 1–23